

PERAN RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT ANALISIS UNTUK MENDETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN

**(Studi Kasus pada Perusahaan Non Keuangan yang Terkena Sanksi
Penyajian Laporan Keuangan dari OJK dalam Kategori Peringatan VIII.G.7
Periode 2010-2016)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

ISTIQLAL RAMADHAN

NIM. 12030112140273

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Istiqlal Ramadhan
Nomor Induk Mahasiswa : 12030112140273
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Skripsi : **PERAN RASIO KEUANGAN SEBAGAI
ALAT ANALISIS UNTUK MENDETEKSI
KECURANGAN PELAPORAN
KEUANGAN**
Dosen Pembimbing : Herry Laksito, S.E., M. Adv., Acc., Akt.

Semarang, 11 Juli 2019
Dosen Pembimbing

(Herry Laksito, S.E., M. Adv., Acc., Akt.)
NIP. 196905061999031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama penyusun : Istiqlal Ramadhan
Nomor Induk Mahasiswa : 12030112140273
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Juduk Skripsi : **PERAN RASIO KEUANGAN SEBAGAI
ALAT ANALISIS UNTUK MENDETEKSI
KECURANGAN PELAPORAN
KEUANGAN**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Juli 2019

Tim Penguji

1. Herry Laksito, S.E., M. Adv., Acc., Akt. (.....)
2. Drs. P. Th. Basuki H, MBA., MSAcc., Akt. (.....)
3. Dr. Totok Dewayanto, S.E., M.Si., Akt., CA.(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Istiqlal Ramadhan, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : PERAN RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT ANALISIS UNTUK MENDETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN, adalah hasil tulisan saya sendiri. Bersamaan dengan hal ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya dalam skripsi ini sama sekali tidak terdapat tulisan orang lain baik secara keseluruhan maupun yang diambil dengan tujuan menyalin atau meniru gagasan pemikiran penulis lain, yang seolah-olah menunjukkan bahwa tulisan atau gagasan tersebut merupakan gagasan saya sendiri. Dengan kata lain, tidak ada kalimat gagasan pemikiran penulis lain yang saya tulis tanpa menyertakan pengakuan atas penulis tersebut.

Apabila saya bertindak secara berlawanan dengan yang saya tulis di atas, baik disengaja maupun tidak disengaja, maka saya menyatakan akan menarik kembali skripsi yang diajukan sebagai hasil tulisan saya. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan hal tersebut, berarti gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 11 Juli 2019
Yang membuat pernyataan,

(Istiqlal Ramadhan)
NIM : 12030112140273

ABSTRACT

Fraudulent practice in the financial report has resulted in the decrease of reliability in the financial report so that the attached information became misleading to financial report user and resulting in a decrease of trust toward financial report. A method that can be the reference to rate financial report's performance is financial ratios. Financial ratios can represent the company's performance and become a trigger factor for management to commit fraud. Then, by carefully paying attention to the trigger factors, it is expected to be able to detect fraud as soon as possible. Therefore, this study is aiming to prove that financial leverage ratio, profitability ratio, asset composition ratio, liquidity ratio, and capital turnover ratio affect fraudulent financial reporting.

The population used in this study are all registered companies in Indonesia Stock Exchange (BEI) throughout 2010-2016. Using a purposive sampling method, the number of samples used are 62 companies. It consists of 31 fraud companies, as obtained from the database of sanctioned misstatement of financial reporting issued by OJK throughout 2010-2016 period and 31 non-fraud companies of the same size as determined under OJK Regulation No. 04 about Statement of Registration in the Public Offering and Capital Addition by Granting Right of Priority Effect by Companies with Small-Scale Assets or Companies with Medium-Scale Assets. Another source is from sanctioned warning category VIII.G.7 issued by OJK about proved fraud companies in presenting the financial report. Method of analysis used in this study is logistic regression analysis to examine the research hypothesis.

The results of this study indicate that the financial leverage ratio and profitability affect positively toward the possibility of having fraudulent practice in the financial report. Meanwhile, asset composition ratio, liquidity, and capital turnover have a negative effect on the possibility of a fraudulent financial report.

Keywords: financial leverage ratio, profitabilty ratio, asset composition ratio, liquidity ratio, capital turnover tatio, financial ratio, fraudulent financial reporting

ABSTRAK

Kecurangan pelaporan keuangan menyebabkan keandalan pada laporan keuangan menurun sehingga informasi yang dicantumkan menjadi menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan dan menimbulkan kerugian yang menurunkan tingkat kepercayaan terhadap laporan keuangan. Suatu metode mampu menjadi acuan untuk menilai kinerja dari laporan keuangan yaitu rasio keuangan. Rasio keuangan mampu menggambarkan kinerja dari perusahaan dan manajemen yang melakukan suatu tindak kecurangan pada laporan keuangan. Lalu, dengan memperhatikan faktor-faktor yang memicu manajemen untuk melakukan kecurangan, diharapkan bisa mendeteksi kecurangan secara dini sebelum tindakan tersebut terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa rasio keuangan yang digunakan yaitu, rasio leverage, rasio profitabilitas, komposisi aset, rasio likuiditas, dan rasio perputaran modal memiliki pengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan.

Populasi untuk penelitian adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2016. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 62 perusahaan, yang terdiri dari 31 perusahaan *fraud* yang diperoleh dari sumber data sanksi penyajian laporan yang diterbitkan oleh OJK selama periode tahun 2010-2016 dan 31 perusahaan *non-fraud* dengan ukuran untuk perbandingan perusahaan yang sudah ditentukan berdasarkan Peraturan OJK No. 4 tentang Pernyataan Pendaftaran dalam Rangka Penawaran Umum dan Penambahan Modal dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu oleh Perusahaan dengan Aset Skala Kecil atau Perusahaan dengan Aset Skala Menengah dan sumber dari sanksi kategori peringatan VIII.G.7 oleh OJK tentang perusahaan yang terbukti melakukan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi logistik untuk menguji hipotesis penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio leverage keuangan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadi kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan komposisi aset, rasio likuiditas, dan perputaran modal berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

Kata kunci: rasio leverage keuangan, rasio profitabilitas, komposisi aset, rasio likuiditas, perputaran modal, rasio keuangan, kecurangan pelaporan keuangan

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “PERAN RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT ANALISIS UNTUK MENDETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN (Studi Kasus pada Perusahaan Non Keuangan yang Terkena Sanksi Penyajian Laporan Keuangan dari OJK dalam Kategori Peringatan VIII.G.7 Periode 2010-2016)”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi ini terdapat segala hambatan yang dapat teratasi berkat bantuan, bimbingan, saran, dan dorongan, serta doa dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Herry Laksito, S.E., M. Adv., Acc., Akt., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak sekali bantuan berupa petunjuk, nasihat, serta dorongan untuk penyelesaian skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikannya secara lancar dan tepat waktu.

3. Fuad, S.E.T., M.Si., Ph.D., selaku ketua Departemen Akuntansi yang telah memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis.
4. Anis Chariri SE., M.Com., Ph.D., Ak., CA., selaku dosen wali yang telah memberikan berbagai nasihat dan arahan kepada penulis.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan berbagai ilmu, motivasi, serta pengalaman berharga kepada penulis.
6. Seluruh staf Fakultas Ekonomika dan Binsis Universitas Diponegoro Semarang atas segala bantuan yang diberikan selama ini.
7. Hasil penulisan dibuat untuk keluarga penulis, yaitu Bapak Yuskinandar, Ibu Ellya Rustanti, Ibu Yuyun selaku nenek yang selalu mengantarkan do'a untuk kelancaran dan kesuksesan selama penulisan, Almarhum H. Mahbub Alwan yang menjadi sosok kakek bagi penulis yang tidak akan pernah bisa mengutarakan cerita kepadanya mengenai semua peristiwa yang dialami dan menginginkan hasil terbaik untuk penulis, Izzati Wardhani dan Hanifah Putri Kinanti yang telah sabar dalam mendengar cerita keluh kesah dan senang penulis selama perkuliahan, serta keluarga besar dari Merpati yang sudah memberikan dorongan dan do'a agar penulis mampu menyelesaikan program sarjana di Universitas Diponegoro.
8. Teman-teman Kost Hadina dan Kontrakan yang namanya selalu berubah, yaitu galih, kenichi, juda, sandi, ibeng, kurnia alias owe, aga, frans marpaung, frans bangun, ganang, andri topher, satrio, said, sena, rian, satria, geo, javier, habib andri, niko, annas dan huda, yang menjadi tempat

bagi penulis untuk mengobrol dan guyon tidak jelas selama penulis menimba ilmu di Universitas Diponegoro sejak tahun 2012-2019 yang sangat memberikan kontribusi dan pelajaran hidup bersama untuk mengejar tujuan hidup masing-masing.

9. Teman-teman seperjuangan yang selalu mengingatkan di kampus, yaitu dom yunior, nikoroy sanadi, sabat kayoi, giovani osvald, bentar wibisono, dida, wisnu, hiro supranoto, ilham dan fadhil alinurda.
10. Teman-teman dari jurusan akuntansi angkatan 2012 yang selalu siap mendengar cerita dan membantu penulis sesuai kemampuan mereka, yaitu victor, dilla, ejot, alvin, audia, clara, maya, bona, sugi, josua sibacot, adri, hafiz, dan teman-teman yang belum bisa penulis sebutkan secara terperinci atas bantuan moral selama penulis menyusun skripsi.
11. Teman-teman KKN desa Gesengan periode 2016, yaitu edo, anam, reta, risky, regan, endah, putri dan adisty atas dukungan moral kepada penulis sehingga skripsi mampu dibuat sampai selesai dengan baik.
12. Teman atau bisa disebut tim di DOTA, yaitu dipto dan faisal yang meluangkan waktu untuk saling tukar pikiran saat waktu luang yang membuat penulis bisa memulai skripsi ini.
13. Teman-teman yang diluar jurusan akuntansi, yaitu acut dan kopong yang sudah mau menemani penulis dalam skripsi selama beberapa bulan dan membantu penulis saat mengalami penyakit yang perlu istirahat.
14. Teman-teman dari jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro 2012 yang telah memberikan banyak pelajaran dalam pengalaman, sosialisasi,

akademik, dan organisasi selama perkuliahan. Terima kasih untuk semuanya yang tidak mampu disebutkan secara rinci atas bantuan dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak sempurna dan didalamnya banyak kekurangan karena pada dasarnya tidak ada ciptaan manusia yang sempurna. Oleh karena itu setiap kritik, saran dan masukan sangat diharapkan penulis agar menjadi karya yang lebih baik lagi. Semoga skripsi ini bermanfaat dan memberikan informasi. Akhir kata, terima kasih atas dukungan yang diberikan kepada berbagai pihak.

Semarang, 11 Juli 2019
Penulis,

(Istiqlal Ramadhan)
NIM : 12030112140273

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	16
1.3 Tujuan Penelitian	18
1.4 Manfaat Penelitian	19
1.5 Sistematika Penulisan	21
BAB II TELAAH PUSTAKA	23
2.1 Agency Theory	24
2.2 Fraud Triangle Theory	27
2.2.1 <i>Pressure</i> (Tekanan)	29
2.2.2 <i>Oppurtunity</i> (Peluang)	31
2.2.3 <i>Rationalization</i> (Rasionalisasi).....	31
2.3 GONE (Greed, Opportunity, Need, and Exposes) Theory.....	33
2.3.1 Definisi Fraud.....	36
2.3.2 Klasifikasi Fraud	40
2.4 Rasio Keuangan.....	48
2.4.1 Rasio Leverage	50
2.4.2 Rasio Profitabilitas	50
2.4.3 Rasio Komposisi Aset.....	51
2.4.4 Rasio Likuiditas.....	52
2.4.5 Rasio Perputaran Modal.....	52
2.5 Penelitian Terdahulu	53
2.6 Kerangka Pemikiran Teoritis	67

2.7	Hipotesis Penelitian	69
2.7.1	Rasio Leverage Keuangan Memiliki Pengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan.....	69
2.7.2	Rasio Profitabilitas Memiliki Pengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan	71
2.7.3	Komposisi Aset Memiliki Pengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan	73
2.7.4	Rasio Likuiditas Memiliki Pengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan	74
2.7.5	Rasio Perputaran Modal Memiliki Pengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan	75
BAB III METODE PENELITIAN		77
3.1	Pengukuran Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	77
3.1.1	Variabel Dependen.....	78
3.1.2	Variabel Independen	80
3.2	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	87
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	88
3.4	Metode Pengumpulan Data	89
3.5	Metode Analisis Data.....	89
3.5.1	Analisis Distribusi Frekuensi	89
3.5.2	Analisis Statistik Deskriptif	90
3.5.3	Analisis Regresi Logistik	90
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		92
4.1	Gambaran Objek Penelitian	92
4.2	Hasil Penelitian.....	99
4.2.1	Statistik Deskriptif.....	99
4.2.2	Analisis Data	103
4.2.3	Uji Hipotesis.....	106
4.3	Pembahasan.....	110
4.3.1	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan.....	110
4.3.2	Pengaruh Profitabilitas terhadap Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan.....	110
4.3.3	Pengaruh Komposisi Aset terhadap Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan.....	112

4.3.4	Pengaruh Likuiditas terhadap Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan.....	112
4.3.5	Pengaruh Perputaran Modal terhadap Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan.....	113
BAB V PENUTUP		114
5.1	Kesimpulan.....	114
5.2	Keterbatasan	117
5.3	Saran	118
DAFTAR PUSTAKA.....		119
LAMPIRAN		125

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	60
Tabel 3.1 Ringkasan Pengukuran Variabel Penelitian	86
Tabel 4.1 Objek Penelitian	94
Tabel 4.2 Ringkasan Profil Perusahaan Fraud.....	95
Tabel 4.3 Ringkasan Profil Perusahaan Non Fraud	97
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi.....	99
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Variabel	100
Tabel 4.6 Uji Kesesuaian Model.....	104
Tabel 4.7 Uji Kesesuaian Model Keseluruhan	105
Tabel 4.8 Uji Pseudo R Square.....	105
Tabel 4.9 Uji Hipotesis.....	106
Tabel 5.0 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Fraud Triangle Theory	29
Gambar 2.2 The Fraud Tree	42
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Profil Perusahaan Fraud dan Non Fraud.....	125
Lampiran B Distribusi Frekuensi dan Statistik Deskriptif.....	128
Lampiran C Uji Hipotesis	131

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fraud sebagai tipu daya yang disengaja pada umumnya diumpamakan sebagai kebohongan, manipulatif, dan pencurian (Bologna & Lindquist, 1995). Sebuah pernyataan dari *Association of Certified Fraud Examinations* (ACFE) yang mengklasifikasikan *fraud* pada tiga kelompok, yaitu korupsi, salah guna aset, dan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan yang ada dalam pelaporan keuangan, manajemen puncak selalu terlibat dalam hal ini. Kecurangan dijelaskan sebagai tindakan penipuan yang disengaja atau menyesatkan orang lain (Zainudin & Hashim, 2016). *Serious Fraud Office* (SFO) mendefinisikan kecurangan sebagai penyelewengan posisi, salah saji, dan merugikan hak pihak lain demi keuntungan pribadi. Bagi pihak yang memanfaatkan laporan keuangan, isi yang ada di laporan keuangan dapat menjadi pertimbangan untuk merencanakan keputusan ekonomi. Pengguna informasi ini, khususnya pelaku pasar modal dan beberapa pihak yang menjadikan laporan keuangan sebagai alat informasinya menginginkan harapan tinggi terhadap integritas, transparansi, dan keandalan informasi keuangan (Zainudin & Hashim, 2016).

Perusahaan harus mempunyai laporan yang relevan dan akurat sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang diatur oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 04 tahun 2016 nomor 29 mengenai laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Laporan keuangan mengandung berbagai macam informasi yang penting tentang kondisi keuangan perusahaan serta proyeksi kinerja dari manajemen perusahaan. Informasi yang disampaikan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan kebijakan akuntansi yang digunakan. Isi informasi dari laporan merupakan kondisi keuangan perusahaan, bertujuan untuk mempertanggungjawabkan penggunaan dana perusahaan dalam bentuk modal yang masuk dari sumber lain, serta untuk menyeleksi pemilik modal baru yang tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan (Ratmono, 2014).

Kecurangan laporan keuangan ialah kekeliruan atas perubahan nominal atau pelaporan keuangan dengan tujuan mencari keuntungan untuk individu dengan maksud memperdayai pengguna lainnya (Priantara, 2013). Artinya sebagai bentuk manipulasi, mengubah data atau berkas pendukung yang menjadi sumber penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan bertujuan menampilkan kondisi atau keadaan keuangan perusahaan sesungguhnya dari segi operasi sampai penerapan kebijakan yang diatur oleh pemerintah. Sehingga, laporan keuangan yang benar dan mempunyai informasi yang jelas adalah laporan yang mudah dipelajari, mampu disandingkan, handal, berkesinambungan dan memberikan informasi yang baik untuk para pihak pengguna laporan keuangan.

Pada perusahaan atau korporat, *fraud* menerima perhatian yang sangat baik dari pemangku kepentingan, pembuat kebijakan, auditor dan anggota-anggota publik (Higson, 2012). Berdasarkan penelitian oleh Ruankew (2013), kejahatan kerah putih dan *fraud* adalah beberapa ancaman teratas untuk sektor ekonomi di Amerika. Para pelaku bisnis akan gagal dalam merancang keputusan bisnis atau ekonomi yang tepat dan benar bila pelaporan yang sudah diterbitkan oleh emiten tidak memproyeksikan kinerja serta kondisi keuangan yang saat itu. Faktanya, sejumlah skandal-skandal yang sering dipublikasi berhubungan dengan kasus-kasus *fraud* yang dilaporkan dalam media akhir-akhir ini dan melibatkan perusahaan-perusahaan besar ternama dunia (Albrecht *et al.*, 2008). *Fraud* sangat tidak mudah ditemukan dan pendeteksian membutuhkan pengetahuan tentang sifat *fraud* dan bagaimana bisa membuatnya dibawah penyembunyian (Higson, 2012).

Manajemen adalah sekelompok yang bertanggungjawab dan berpengawasan untuk penyajian laporan keuangan perusahaan. Penyajian yang dilakukan mampu memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan yang menjadi bagian perusahaan, lalu mampu mengajak untuk menanam modalnya ke perusahaan. Laporan keuangan yang benar dan bebas dari *fraud* mampu mencerminkan kinerja perusahaan yang diatur standard an prosedur laporan keuangan. Manajemen tingkat atas (*Top Management*) mampu terlibat dalam tipu muslihat laporan keuangan dan penyebab ini berdampak pada hasil dan kinerja keuangan perusahaan (Rezaee, 2005). Sehingga dalam penyelidikan kasus kecurangan, manajemen tingkat atas akan ditanyai mengenai keseluruhan

aktivitas-aktivitas perusahaan mengenai penyusunan pelaporan keuangan sebelum mengajukan pertanyaan kepada auditor internal perusahaan.

Pelaporan keuangan yang tidak benar membuat informasi yang ada menjadi tidak cocok untuk digunakan. Keakuratan menjadi dasar dalam penggunaan informasi laporan keuangan, bila tidak akurat akan sulit membuat acuan pengambilan keputusan serta kualitas akan dipertanyakan. Selain keakuratan laporan keuangan, keandalan juga sebagai salah satu acuan bagi auditor eksternal menilai laporan keuangan. Lalu isi laporan keuangan yang bebas dari informasi menyimpang dan kesalahan saji, penyajian data secara benar, serta dapat diverifikasi. Jika pernyataan laporan tidak dapat diverifikasi maka penggunaan informasi tersebut memiliki potensial penyalahgunaan. Dalam mencegah penyalahgunaan tersebut, auditor akan mendeteksi kemungkinan *error* kinerja (Diany, 2014). ISA (*International Standard on Auditing*) memiliki pernyataan mengenai tugas dari auditor eksternal dalam mendeteksi laporan keuangan sebagai berikut.

International Standard on Auditing (ISA) No. 240 menyatakan bahwa: Tanggung jawab auditor berkaitan dengan kecurangan pada audit laporan keuangan, kecurangan akuntansi dan kesalahan pengungkapan laporan keuangan perusahaan yang material dan merupakan tindakan yang disengaja.

ISA No. 240 juga menyebutkan bahwa kecurangan akuntansi dapat dilakukan dengan cara memanipulasi, kekeliruan penyajian kondisi ekonomi dan penerapan standar akuntansi yang salah. Lalu terdapat pernyataan dari AICPA dalam *Statement of Auditing Standards* No. 99 menyatakan bahwa,

“Penyalahsajian yang muncul dari kecurangan pelaporan keuangan yang disengaja atau beberapa kelalaian atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan dibuat untuk memperdaya pengguna laporan keuangan yang pengaruhnya menyebabkan laporan keuangan tidak layak ditampilkan, di semua segi material.”

“Pertimbangan untuk mengetahui faktor-faktor *fraud* yang mempengaruhi internal dan eksternal perusahaan yaitu dorongan/tekanan untuk manajemen dan pihak lain dalam melakukan *fraud*, terdapat peluang untuk melaksanakan, dan indikasi rasionalisasi budaya/lingkungan yang memperbolehkan manajemen melakukan *fraud*.”

Kecurangan sulit untuk dilihat dan dalam pendeteksiannya yang membutuhkan ilmu tentang sifat-sifat dasar kecurangan dan caranya bekerja tersembunyi (Higson, 2012). Dengan mengetahui sifat-sifat yang mampu mempengaruhi pelaku untuk melakukan kecurangan, auditor atau perusahaan mampu memprediksi dampak yang dialami dari kerugian yang ditimbulkan oleh pelaku. Selain itu, wawasan untuk faktor-faktor yang mengaitkan kecurangan akuntansi sangat penting untuk mencegah di masa mendatang (Özcan, 2015). Faktor-faktor pendorong untuk melakukan kecurangan bisa dicari secara dini.

Kecurangan pelaporan keuangan adalah sebuah masalah ekonomi dan sosial yang sering terjadi di sektor ekonomi keuangan. Isu-isu hangat yang sering sekali menjadi perbincangan mengenai perusahaan yang terlibat kasus korupsi dan kecurangan pelaporan keuangan. Mengenai tujuan dari pelaporan keuangan, yaitu memaparkan kegunaan informasi laporan keuangan bagi para investor dan kreditur yang sudah menjadi bagian *stakeholder* perusahaan atau calon *stakeholder* baru yang potensial sesuai pernyataan dari SFAC No. 1. Akan tetapi manajemen perusahaan selalu melakukan manipulasi pada laporan keuangan untuk membuat seakan-akan kinerja yang dimiliki telah tercapai dan

menunjukkan laporan keuangan yang sehat, serta layak untuk menjadi dasar keputusan ekonomi.

Keputusan atau keinginan untuk mengurangi kecurangan pelaporan keuangan selama lebih dari 30 tahun telah menghasilkan berbagai macam laporan, standar, dan peraturan baru. Kongres di Amerika meminta *Treadway Commission* untuk membimbing *Accounting Standard Board* (ASB) mengembangkan standar audit baru yang membantu mencegah dan mendeteksi kecurangan. *Treadway Commission* mengartikan kecurangan pada laporan keuangan sebagai tindakan yang sengaja atau ceroboh, dengan kebohongan pembuat laporan keuangan yang menyebabkan salah saji material pada laporan keuangan (NCFFR, 1987). “*Treadway Commission* merekomendasikan bahwa ASB memerlukan penggunaan prosedur analitis pada semua proses audit untuk meningkatkan deteksi kecurangan pelaporan keuangan” (Wheeler dan Pany *et al.*, 1996).

ASB dalam tahun 1998 mengeluarkan beberapa standar baru yang dirancang untuk menyatakan dengan jelas peran dan tugas auditor eksternal tentang penipuan, meningkatkan prosedur audit secara keseluruhan untuk mendeteksi dan mencegah penipuan, dan meningkatkan komunikasi antara auditor dan manajemen, serta komite audit dengan masyarakat (Glover dan Aono *et al.*, 1995).

SAS No. 53 didesain untuk membatasi harapan klien mengenai kewajiban auditor untuk mendeteksi kecurangan selama audit (Levy, 1989). SAS No. 56 (AICPA, 1988) mengharuskan prosedur analitis dilakukan dalam perencanaan audit. Pada tahun 1997, ASB mengeluarkan SAS No.82, yaitu standar yang

berlaku diperluas mengenai pedoman operasional tentang pertimbangan auditor mengenai bukti kecurangan di dalam melakukan audit, namun memiliki sedikit panduan untuk prosedur analitis dalam mendeteksi penipuan (Mancino, 1997). Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), terapan dari standar lama yang diperbarui bahwa hasil prosedur analitis harus dipertimbangkan dalam mengidentifikasi risiko salah saji material kecurangan.

Laporan Auditor dari *American Accounting Association* (AAA) mendorong praktisi audit dan para dosen untuk terlibat dalam penelitian dan diarahkan yang bertujuan membantu auditor dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan. Mereka mengemukakan pertanyaan “Mampukah prosedur analisis, khususnya rasio keuangan, digunakan untuk mendeteksi penipuan?” Penelitian dari Landsittel dan Bedard (1997) (dalam Zulfikar dan Probowo, 2017) akan membantu ASB dalam menyelidiki kecurangan pelaporan keuangan ke arah yang lebih spesifik, khususnya bagi auditor.

Prosedur analisis menjadi metode yang berguna untuk melakukan inspeksi *fraud* (Thornhill, 1995). Dari berbagai macam teknik yang digunakan, prosedur analisis hanya sebagian metode yang bisa digunakan untuk menilai risiko salah saji material dalam menguji laporan keuangan. SAS No. 56 mensyaratkan bahwa prosedur analisis dilakukan dalam perencanaan audit dengan tujuan mengidentifikasi ketidakwajaran angka, jumlah, dan rasio yang mungkin menunjukkan kondisi tertentu seperti kondisi ekonomi yang tidak biasa, pergantian sistem akuntansi dan bisnis, fluktuasi ekonomi acak, atau kesalahan saji yang terdapat dalam laporan keuangan (AICPA, 1988).

Nieschwietz *et al.* (2000) memberikan tinjauan studi empiris komprehensif yang berkaitan dengan deteksi dari auditor eksternal mengenai kecurangan pelaporan keuangan. Albrecht *et al.* (2001) meninjau aspek deteksi *fraud* pada standar audit dan penelitian empiris yang dilakukan pada deteksi *fraud*. Lalu penelitian selanjutnya oleh *The Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission* (COSO) dan Beasley *et al.* (1999) melakukan analisis yang komprehensif dari kasus kecurangan pelaporan keuangan yang diselidiki oleh SEC setelah penerbitan laporan pada tahun 1987 oleh *Treadway Commission*.

Isu *fraud* akuntansi di pelaporan korporat di Malaysia, seperti yang mengaitkan Transmile Group Berhad dan Sime Darby Berhad, menyebabkan sebuah perhatian keputusan yang baik dengan hal pada keandalan pelaporan keuangan. Kepercayaan pasar dan kepercayaan investor yang diperkecil oleh pengungkapan isu-isu ini. Sebagai tambahan, didasarkan pada data survey ditampilkan oleh KPMG Malaysia Fraud, Bribery dan Survey Korupsi tahun 2013, 89 persen responden merasakan sejumlah kasus-kasus *fraud* meningkat saat ini di Malaysia; 94 persen responden juga percaya bahwa *fraud* yang menjadi lebih canggih; dan 85 persen responden menyarankan bahwa *fraud* adalah makin menjadi selaras dengan industri dan lebih ditarget untuk beberapa proses bisnis. Selanjutnya, 80 persen survey responden merasa bahwa insiden bribery dan korupsi meningkat di 3 tahun akhir (Zainudin & Hashim, 2016).

Sebuah penelitian dilakukan oleh Pricewaterhouse Cooper melibatkan 95 negara juga dilaporkan sebuah peningkatan lebih dari 40 persen dalam *fraud* akuntansi sejak 2001. *Fraud* berlanjut menjadi perhatian utama untuk semua

bentuk organisasi, lintas semua wilayah dan dalam dunia virtual tiap sektor bisnis. *Fraud* akuntansi yang secara konsisten didaftarkan sebagai sebuah kriminal besar, sebuah kriminal yang datang dalam macam varietas, tiapnya dengan karakteristik sendiri, ancaman dan konsekuensi strategik (PwC's Global Economic Crime Survey, 2014).

Pemain pasar modal memiliki ekspektasi tinggi untuk integritas, transparansi dan kualitas informasi keuangan. Hal ini mengutamakan pada pembuatan keputusan yang baik. Penelitian sebelumnya mengasumsikan bahwa manajemen tingkat atas yang selalu dilibatkan di pemalsuan laporan dan dampak dari tindakannya mempengaruhi kinerja dan hasil dari sebuah perusahaan (Rezaee, 2005). Selama beberapa tahun terakhir, kecurangan pelaporan keuangan (FFR) memiliki biaya partisipasi pasar, termasuk investor, kreditor, pensiunan dan pekerja. Di bisnis globalisasi, kompetisi menjadi lebih ketat. Dengan situasi ini, secara tingginya kemungkinan yang dasar etis sebuah perusahaan bisa jadi dikompromikan dalam menghadapi tekanan (Forcade *et al.*, 2006). Beberapa tahun terakhir, profesional berlanjut mempercayai bahwa trend di *fraud* akuntansi dan ketidaksesuaian akuntansi yang sepertinya berlanjut akan meningkat (Modugu *et al.*, 2012). Relatif meningkat di kasus *fraud* tiap tahunnya mengindikasikan sebuah kebutuhan kuat untuk penelitian lebih jauh di area ini, terutama dalam mengidentifikasi cara dan metode untuk mendeteksi potensial kecurangan.

Pada tahun 2016, *Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia Chapter mengeluarkan survey yang dibantu dengan salah satu kantor akuntan publik yang terdaftar di Indonesia, yaitu KAP Ernst & Young dan bekerjasama

dengan Pusat Penelitian dan Pencegahan Kejahatan Keraf Putih dari STIE Perbanas Surabaya dalam memperoleh data survey *fraud*. Keinginan ACFE Indonesia Chapter melakukan survey ini untuk memberikan edukasi serta informasi kepada lapisan masyarakat dan instansi pemerintah Indonesia dalam kewaspadaan terhadap tindakan kecurangan pelaporan keuangan yang sudah sering terjadi dalam beberapa dekade tahun terakhir. Inspirasi dari kegiatan tersebut berdasarkan hasil survey yang dituangkan dalam *Report To The Nations* (RTTN) yang dikemukakan oleh *Association of Certified Examiners* (ACFE) Global yang menunjukkan hasil penelitian setiap tahunnya, rerata lima persen dari pendapatan organisasi menjadi korban *fraud*. *Survey Fraud* Indonesia berpedoman pada tahapan survey statistik yang dilakukan organisasi global dalam laporan tahunannya. Survey akan dilaksanakan dalam dua tahun sekali sesuai dengan RTTN yang dikeluarkan oleh ACFE Global. Survey ini menunjukkan tentang *fraud* yang dilakukan di Indonesia, serta *fraud* yang sering dilakukan adalah korupsi. Indonesia menjadi negara yang memiliki peringkat terhadap korupsinya yang sangat merugikan pemerintah, dengan adanya *Survey Fraud* Indonesia (SFI) diharapkan lapisan masyarakat dan instansi pemerintah mempunyai gambaran tentang berbagai bentuk dan pola, proses yang digunakan, serta menjadi dasar bagi penerapan kebijakan dalam pengendalian *fraud*. Korupsi menjadi tindak pidana yang memberikan kerugian sangat besar dengan sejumlah rata-rata kerugiannya diantara seratus juta sampai dengan lima ratus juta rupiah per kasus. Korupsi mampu dideteksi dalam kurun waktu kurang dari dua belas

bulan dengan sarana utama untuk mendeteksinya melalui laporan yang berasal dari karyawan internal perusahaan (www.acfe-indonesia.or.id).

Tujuan dilaksanakannya survey adalah untuk memperoleh kasus-kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia, lalu terbentuk tolok ukur bagi ACFE Indonesia Chapter dalam menyarankan pendapatnya kepada para perancang kebijakan, khususnya regulator dan swasta untuk memberantas *fraud* di Indonesia. Sarana dan prasarana untuk pengembangan penelitian dalam penerapan kebijakan *fraud* di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh pihak-pihak yaitu pemerintah, swasta maupun akademisi. Laporan mengenai survey *fraud* berisi tentang hasil frekuensi, kerugian, dan durasi kecurangan, temuan awal, lembaga yang paling dirugikan, pelaku dan penyelesaian tindak *fraud* (www.acfe-indonesia.or.id).

Salah satu kasus laporan keuangan yang terjadi di Indonesia pada akhir bulan Desember 2001 yaitu kasus pada PT. Kimia Farma Tbk. Pihak manajemen mengungkapkan bahwa laba bersih seratus tiga puluh dua miliar rupiah telah diaudit oleh KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa (www.bisnis.tempo.co). Namun organisasi pemerintah dalam bidang pengawasan usaha milik negara dan organisasi pemerintah yang khusus mengaudit laporan keuangan emiten publik, menilai bahwa menemukan manipulasi dan perolehan laba yang sangat bengkok. Setelah reka ulang, laporan keuangan emiten tahun 2001 harus dilakukan penyajian kembali disebabkan oleh kesalahan yang mendasar. Setelah pembuatan ulang, laba yang dilaporkan sebesar 99,56 miliar rupiah yang hasil sesungguhnya sebesar 32,6 miliar rupiah sesuai *income statement*. Kekeliruan berasal dari bagian

industri bahan baku, bagian logistik pusat, dan bagian perdagangan utama farmasi yang melaporkan lebih saji pada pos-pos akun tertentu. Dasar dari salah saji tersebut adalah daftar harga persediaan yang digelembungkan oleh direktur produksinya. Kasus ini membuktikan pelanggaran pada Peraturan Bapepam No.VIII.G.7 mengenai penyajian laporan keuangan.

Pada tahun 2010, PT. Bakrie & Brothers Tbk. (BNBR) terlibat kasus pelanggaran pada kecurangan akuntansi pendapatan dana simpanan di Bank Capital Indonesia. Menurut pengamat pasar modal, Yanuar Rizky, kasus yang menimpa BNBR pada tahun 2010 memiliki unsur dugaan tindak pidana yang informasinya menyesatkan publik. Sanksi yang diberikan untuk pelanggaran tersebut adalah denda sebesar lima ratus juta rupiah (www.ekonomi.kompas.com). Sedangkan di tahun 2018, PT. BPR Multi Artha Mas Sejahtera (BPR MAMS) terjerat kasus tindakan perbankan yang diungkapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang melibatkan komisaris dari PT. BPR Multi Artha Mas Sejahtera. OJK menyatakan komisaris perusahaan BPR tersebut yang berinisial H menggunakan dana sebesar Rp. 6.280 miliar untuk kepentingan pribadi dengan modus operandinya adalah pencatatan palsu dalam proses pembukuan atau pelaporan, maupun dalam berkas laporan kegiatan usaha, dan hasil transaksi atau rekening dengan sengaja menyebabkan tidak dicantumkan dalam pembukuan maupun laporan kegiatan usaha. Lalu kasus PT. BPR Multi Artha Mas Sejahtera Bekasi mengenai izin usaha sudah dicabut sejak tanggal 26 Agustus 2016 oleh OJK (www.ojk.go.id).

Praktik kecurangan sering terjadi karena adanya pembiasaan moral serta menghasilkan pengaruh buruk, salah satu dampaknya adalah organisasi tidak mampu memperoleh kembali kepercayaannya di publik, maka auditor profesional memiliki kewajiban untuk mencegah praktik kecurangan lebih efektif dan transparan terhadap praktik tersebut sebelum terungkap di publik. Kecurangan sangat sulit untuk diungkap dan pendeteksiannya memerlukan pengetahuan mengenai sifat kecurangan dan bagaimana hal tersebut dapat dilaksanakan secara tersembunyi (Kaseem & Higson, 2012). Auditor tidak mampu memberikan opini secara penuh untuk hasil auditnya, sebelum ada prosedur yang dilakukan. Lalu hasil yang sudah diproses bisa menampilkan opini yang diberikan.

Suatu tekanan yang berlebihan dari keinginan individu atau lingkungan, dengan peluang dapat mendorong manajemen untuk melibatkan diri dalam kecurangan dan sikap rasionalisasi oleh pelaku terutama manajemen yang menganggap suatu tindakannya sebagai hal yang wajar. Lalu, dalam teori Gane yang dikemukakan oleh Jack Bologne (1993) mengutarakan 4 (empat) faktor yang mempengaruhi kecurangan yang dilakukan oleh *fraudster* (pelaku kecurangan), yaitu *Greed* (keserakahan), *Oppurtunity* (kesempatan), *Need* (kebutuhan), dan *Exposes* (hukuman yang rendah). Teori ini menjadi pelengkap dari teori segitiga kecurangan milik Donald R.Cressey (1954) berisikan tentang 3 (tiga) faktor dalam tindak kecurangan, yakni tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Dengan menghubungkan kedua teori tersebut dapat memperluas faktor-faktor terjadinya kecurangan pada laporan keuangan yang telah dilakukan oleh pelaku kecurangan.

Sehingga diperlukannya suatu metode efektif dalam mengevaluasi kemungkinan kecurangan. Salah satu usulan dari penelitian sebelumnya adalah dengan menggunakan suatu metode atau teknik analisis rasio dari laporan keuangan dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan (Zainudin & Hashim, 2016). Namun perlunya diketahui proses analitis audit pada laporan keuangan bertujuan untuk menguji kebenaran laporan keuangan. Sementara Mulyadi (2009) menyatakan *audit process* pada laporan keuangan perusahaan hanya membuktikan penyampaian opini tentang kewajaran laporan keuangan. Dengan menggunakan rasio keuangan dapat membantu kinerja auditor dalam memprediksi salah saji ketika bukti-bukti yang ditemukan sudah lengkap dan mempercepat keputusan penggunaan prosedur analitik dalam pelaksanaan audit. Dalnial *et al.* (2014) menyatakan auditor menggunakan suatu metode pengamatan untuk membantu proses audit mengetahui kesalahan saji yaitu prosedur analitik. Prosedur analitik melakukan beberapa pengujian dalam proses audit yaitu tren, rasio signifikan, penyelidikan hubungan transaksi yang tidak konsisten dengan informasi, serta penyimpangan dari hasil prediksi.

Penulis mengajukan analisis rasio keuangan sebagai salah satu metode untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan selain prosedur yang ada. Analisis rasio keuangan sebagai metode yang dapat mengukur kinerja perusahaan berlandaskan pada perbandingan antara subjek akuntansi di laporan keuangan. Penulis mengacu kepada hasil uji yang dilakukan oleh Zainudin dan Hashim (2016) yang meneliti bahwa rasio *leverage*, profitabilitas, komposisi aset, likuiditas dan perputaran modal mempunyai pengaruh yang signifikan dalam

mencari kecurangan pelaporan keuangan dengan faktor-faktor yang mendukung kecurangan. Mempertimbangkan penjelasan tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk menyusun skripsi dengan judul **Peran Rasio Keuangan Sebagai Alat Analisis untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Non Keuangan yang Terkena Sanksi Penyajian Laporan Keuangan dari OJK dalam Kategori Peringatan VIII.G.7 Periode 2010-2016)**.

1.2 Rumusan Masalah

kasus *fraud* di dunia sudah menjadi salah satu tindak pidana yang merugikan organisasi, lembaga atau instansi pemerintah maupun swasta yang menjadi korban dari tindakan tersebut. ACFE wilayah Indonesia dalam Survey Fraud Indonesia (SFI) tahun 2016 mengemukakan data perilaku dan temuan *fraud* di Indonesia yang sangat meresahkan pada beberapa tahun terakhir. Kerugian yang dihasilkan dari setiap kasus *fraud* yang selanjutnya dinyatakan sebagai kasus korupsi rata-rata sebesar seratus juta hingga lima ratus juta rupiah per kasus. Hal ini menunjukkan nominal yang tidak sedikit dalam tindakan pemalsuan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait dengan *fraud* (*fraudster*) dengan tujuan untuk melakukan gaya hidup mewah-mewah (*extravaganza lifestyle*) serta membuat laporan keuangan terlihat sehat yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Manipulasi yang dilakukan sudah menjadi kebiasaan umum dan butuh penanganan ekstra bagi auditor dalam menilai materialitas suatu laporan keuangan. Dibutuhkannya waktu kurang dari 12 bulan untuk melakukan pendeteksian yang dicantumkan berdasarkan jawaban dari responden survey ACFE Indonesia Chapter tahun 2016.

Penelitian yang dilakukan oleh PricewaterhouseCooper mengenai kecurangan akuntansi di dunia meningkat lebih dari 40 persen dalam dekade terakhir (Zainudin dan Hashim, 2016). Alhasil, kecurangan yang terjadi mendapat perhatian besar dari banyak kalangan seperti organisasi di belahan dunia, pemangku kepentingan, pemerintah, auditor, dan masyarakat. Berdasarkan situasi

tersebut, para praktisi dan pakar dalam bidang akuntansi mempercayai bahwa kecurangan serta penyimpangan akuntansi akan terus mengalami peningkatan.

Akibat dari kecurangan pelaporan keuangan akan membuat keresahan bagi pemain pasar saham yang mengandalkan laporan keuangan sebagai acuan keputusan investasinya. Laporan keuangan harus memiliki keandalan, transparansi, dan akuntabilitas mampu dipertanggungjawabkan bagi penggunanya. Zainudin dan Hashim (2016) menyatakan investor memiliki harapan tinggi terhadap keandalan, integritas, dan transparansi serta kualitas informasi keuangan dapat membantu investor melakukan pengambilan keputusan yang baik. Perusahaan akan berusaha memberikan hasil kinerja terbaik kepada pemangku kepentingan melalui manajemen perusahaan.

Oleh karena itu, perusahaan sering memberikan target kepada manajemen tingkat atas dengan harapan dari target tersebut mampu dicapai dengan maksimal. Manajemen mungkin melibatkan diri untuk memanipulasi laporan keuangan jika terjadi situasi tujuan akuntansi tertentu yang sulit dicapai, oleh manajer internal maupun eksternal (Zainudin dan Hashim, 2016). Zainudin dan Hashim (2016) mengemukakan bahwa manipulasi laporan keuangan merupakan cara yang berisiko tinggi untuk membetulkan tampilan keuangan perusahaan. Sedangkan kegiatan manipulasi laporan keuangan oleh manajemen tingkat atas dapat menghasilkan agresivitas pelaporan keuangan (Patelli dan Pedrini, 2015; Zainudin dan Hashim, 2016). Dalnial (2014), menyatakan terdapat perbedaan signifikan untuk laporan keuangan perusahaan yang curang dengan laporan keuangan perusahaan yang tidak curang.

Berdasarkan permasalahan yang dipertimbangkan penulis, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa rasio keuangan yang digunakan pada penelitian adalah rasio *leverage*, profitabilitas, komposisi aset, likuiditas, dan perputaran modal memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. Berikut pertanyaan penelitian yang dirumuskan berdasarkan pertimbangan dari penulis:

1. Apakah rasio *leverage* keuangan memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan?
2. Apakah rasio profitabilitas keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan?
3. Apakah rasio komposisi aset memiliki pengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan?
4. Apakah rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan?
5. Apakah rasio perputaran modal memiliki pengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh rasio keuangan yang digunakan dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Rasio *leverage* keuangan mempunyai pengaruh yang positif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.

2. Rasio profitabilitas keuangan memiliki pengaruh yang negatif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.
3. Rasio komposisi aset mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.
4. Rasio likuiditas keuangan memiliki pengaruh yang negatif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.
5. Rasio perputaran modal mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang mampu diperoleh dalam penelitian adalah:

1. Bagi akademisi:
 - a. Memberikan pengetahuan serta wawasan dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan metode analisis rasio keuangan.
 - b. Memberikan sumbangsih dalam literatur ilmu akuntansi yang telah tersedia yang dipelajari untuk memperdalam kemampuan analisis, terutama pada manajemen keuangan serta kemampuan menganalisa laporan keuangan bila terjadi kesalahan dengan menggunakan alat analisis rasio keuangan.
 - c. Menyediakan informasi sebagai referensi alternatif untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Bagi praktisi:

- a. Informasi dalam alat analisis rasio keuangan dapat membantu mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.
- b. Pertimbangan alat analisis untuk membantu prosedur analitik yang dilakukan oleh auditor eksternal.
- c. Acuan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang tepat dan efisien untuk pihak yang menggunakan.
- d. Menghindari penyalahgunaan informasi yang mampu menyesatkan pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan.

3. Bagi Perusahaan:

- a. Menimbulkan kesadaran akan praktik kecurangan terhadap laporan keuangan pada tingkatan jabatan serta latar belakang dalam melaksanakannya.
- b. Menyediakan informasi mengenai rasio keuangan yang mampu digunakan dalam praktik kecurangan laporan keuangan kepada manajemen.

4. Bagi Regulator:

- a. Acuan untuk menyempurnakan praktik kecurangan pada organisasi, lembaga, serta instansi pemerintah maupun swasta dalam pelaksanaan yang tidak sesuai dengan regulasi yang ada.
- b. Memberikan ilmu pengetahuan yang mampu dipublikasikan kepada rakyat luas untuk memahami segala bentuk kecurangan pelaporan

keuangan yang merugikan dengan kerugian ekonomi yang memiliki nominal cukup besar.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki lima bab yang tersusun berdasarkan sistematika penulisan yang digunakan oleh peneliti, untuk memperjelas skema penyusunan penelitian yang dirancang sedemikian rupa sesuai dengan ketentuan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang dilakukan oleh peneliti.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori yang mengacu dilakukannya penelitian, definisi *fraud*, faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud*, definisi rasio keuangan, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis. Selain itu, terdapat penjelasan mengenai kerangka pemikiran teoritis dan bagaimana hipotesis penelitian dikembangkan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan tentang metode penelitian diantaranya adalah definisi operasional dan pengukuran data variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil dan penjelasan argumentasi yang sesuai dengan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisikan kesimpulan dari pembahasan mengenai hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, sehingga keterbatasan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan dapat ditemukan serta untuk mengatasi keterbatasan tersebut, peneliti memberikan saran sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.